

ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA
CATUPARAMATTHADHAMMA



Dhammavihārī Buddhist Studies
www.dhammavihari.or.id

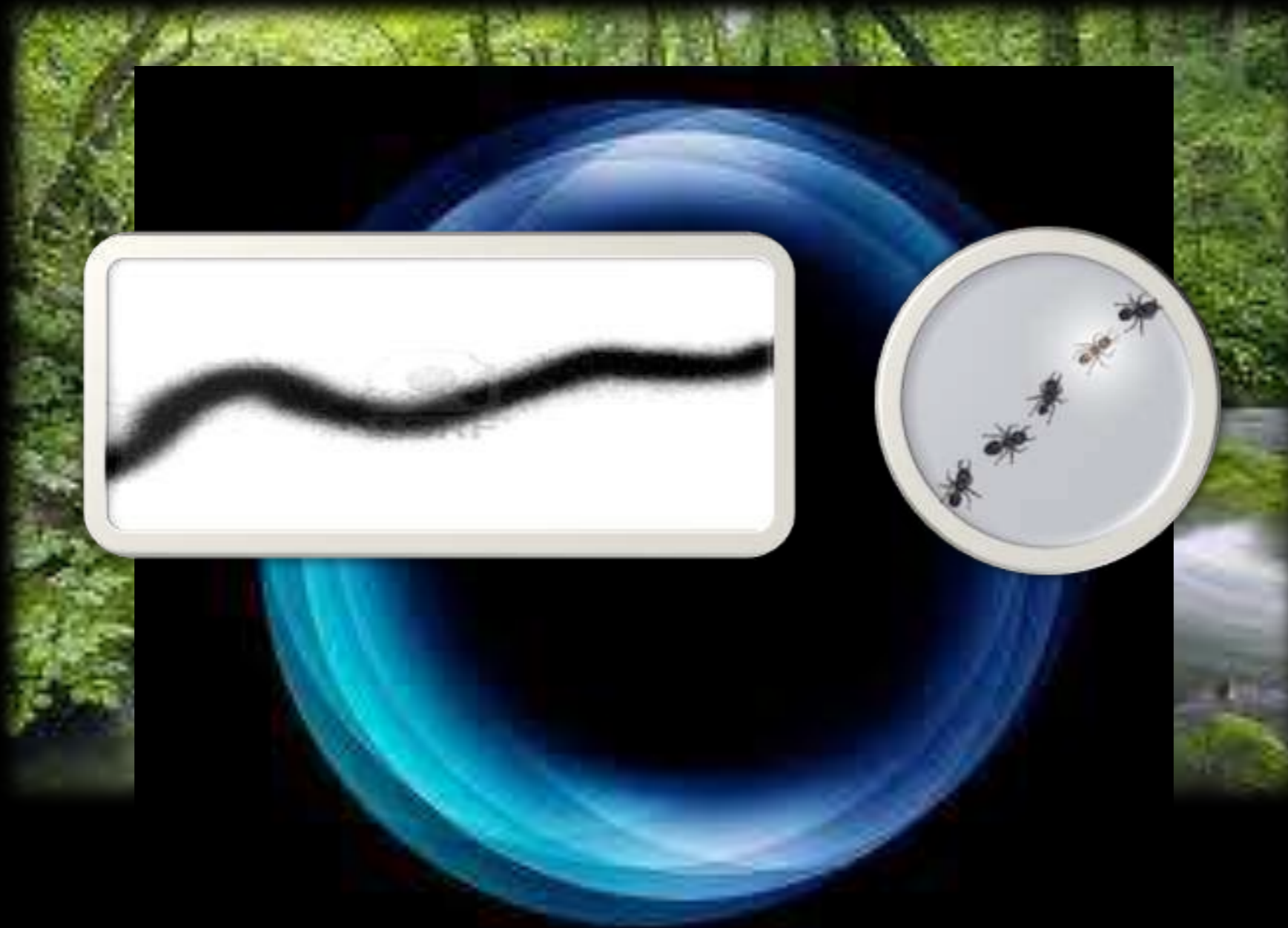
CATUPARAMATTHA DHAMMA

(EMPAT DHAMMA HAKIKI)

- *Saṅgaha*: “Hal-hal yang ada di dalam *Abhidhamma*, yang dibicarakan di sana dari sudut-pandang realitas-hakiki kesemuanya ada empat: kesadaran, faktor-faktor mental, materi, dan Nibbāna.”
- *Vibhāvinī Tīkā*:
 - Menjelaskan secara singkat tentang 4 topik di dalam *Abhidhamma* yang akan diringkas dengan penjelasan hakiki dan mengesampingkan yang konvensional, yaitu:
 1. Kesadaran (*citta*): agregat kesadaran (*viññāṇa*).
 2. Faktor-faktor batin (*cetasika*): 3 agregat dimulai dengan ‘perasaan’.

3. Materi (*rūpa*): agregat materi, dibedakan menjadi ‘elemen dan materi yang bergantung kepadanya.’
4. Nibbāna: *dhamma* yang tidak berkondisi dan menjadi objek dari *Magga* (Jalan) dan *Phala* (Buah).
 - Hakiki (*paramattha*) artinya realitas terbaik, tertinggi, tidak kebalikannya/berubah/salah (*aviparīto*) dan menjadi wilayah pengetahuan tertinggi (*paramassa vā uttamassa ñāṇassa attho gocaro*)
 - *Dhamma-dhamma* yang mempunyai karakteristik individual (*sabhāva lakkhaṇa*).
 - Di dalam hal-hal yang secara hakiki tidak eksis, seperti wanita, laki-laki dll, *avijjā* bergegas, akan tetapi di dalam hal-hal yang eksis, *avijjā* tidak bergegas (*paramatthato avijjamānesu itthipurisādīsū javati, vijjamānesupī khandhādīsū na javatīti avijjā* — Vism.XVII. 587).

Kebenaran Konvensional dan Kebenaran Hakiki



CITTA (KESADARAN)

- *Citta* adalah (energi) yang mengetahui akan adanya objek; mempunyai karakteristik mengenali objek (*visayavijānanalakkhaṇaṃ cittaṅ'ti*). Dengan kata lain, *citta* tidak bisa muncul tanpa objek.
- Sebagai ‘instrument (*karaṇa*)’: dikarenakan oleh *citta* maka *dhamma-dhamma* (*cetasika*) yang muncul bersamanya bisa mengenali objek.
- Sebagai ‘agen (*kattar*)’: Aktifitas mengenali objek itulah yang disebut *citta*.
- Tidak adanya agen (Diri, Aku) selain *sabhāva dhamma*.

CETASIKA (FAKTOR-FAKTOR BATIN)

- *Cetasika* eksis di kesadaran (*cetasi*) dan kemunculannya bergantung kepadanya.
- Tidak bisa mengambil objek sendiri tanpa kesadaran; apabila *citta* tidak muncul maka *cetasika* tidak muncul juga. Tetapi *citta* bisa muncul tanpa *cetasika* tertentu, inilah mengapa *cetasika* dikatakan sebagai bergantung kepada *citta* (lihat juga: *manopubbaṅgamā dhammā* [Dhp.1]).

RŪPA (MATERI)

- *Rūpa* adalah sesuatu yang kesakitan (*ruppatti*) atau senantiasa berubah dikarenakan kondisi-kondisi yang berlawanan seperti panas dan dingin.
- “Kesakitan oleh dingin. Kesakitan oleh panas.” (S 3:86). Yang dimaksud ‘kesakitan’ (*ruppatti*) disini adalah berubah bentuk pada saat bertemu dengan kondisi yang berlawanan seperti dingin.
- Meskipun *arūpadhamma* juga berubah tetapi tidak termasuk di dalam definisi ini karena perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang nyata.
- Meskipun di alam Brahmā tidak ada dingin dll yang bisa menyebabkan kesakitan tetapi definisi *rūpa* tetap berlaku karena sifat alamiah ‘kesakitan’ dan ‘senantiasa berubah’ tidak berhasil diatasi disana.

NIBBĀNA

- Meninggalkan nafsu keinginan yang merupakan belitan karena ‘menjahit’ dan ‘menenun’ eksistensi dan non-eksistensi bersama-sama; atau disebabkan olehnya (*nibbāna*) maka api nafsu keserakahan dll padam.

SAÑKHATA DAN ASAÑKHATA

BERKONDISI DAN TIDAK BERKONDISI

- *Citta, cetasika* dan *rūpa* adalah *dhamma* yang berkondisi (*sañkhata dhamma*), sedangkan *nibbāna* adalah *dhamma* yang tidak berkondisi.
- *Sañkhata*: gabungan, berkondisi, diproduksi oleh kombinasi dari banyak sebab. (DhsA. 47)
- Arti ‘berkondisi (*sañkhata*)’ adalah ‘dibuat (tercipta), setelah dibentuk oleh kondisi-kondisi. Arti dari *na sañkhata* (*asañkhata*)’ adalah tidak berkondisi. (*Paccayehi samāgantvā katāti sañkhatā. Na sañkhatāti asañkhatā* —DhsA. 47)

SELESAI